

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki keunikan dan keindahan alam yang menarik, namun dibalik keindahan tersebut tidak luput dari risiko bencana alam yang bisa mengancam, Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerawanan tinggi terhadap bencana alam. Berdasarkan data *World Risk Report* (2018) Indonesia menempati urutan ke 36 dengan indeks risiko 10,36 dari 172 negara paling rawan bencana alam di dunia (Hadi, Agustina and Subhani, 2019). Semua itu merupakan faktor dari wilayah Indonesia yang terletak di daerah tropis dengan curah hujan yang tinggi, dan memiliki topografi yang bervariasi. Dengan adanya posisi yang demikian, maka secara geologis, geomorfologi dan klimatologis Indonesia selalu mengalami kerentanan terhadap bencana seperti: banjir, tsunami, gempa bumi, gunung berapi dan tanah longsor (Nursa'ban, 2018)

Salah satu bencana alam yang menimbulkan dampak yang besar yaitu tanah longsor. Bencana tanah longsor merupakan bencana alam yang sering terjadi di Indonesia, terutama di Pulau Jawa yang mempunyai frekuensi kejadian tanah longsor yang sangat tinggi dan hampir setiap tahun mengalami peningkatan yang dipicu dengan kondisi topografi yang dikombinasikan dengan curah hujan. Kondisi topografi mulai dari curam sampai sangat curam. Bencana tanah longsor merupakan salah satu diantara bencana alam yang menimbulkan korban jiwa dan material yang sangat besar karena menyebabkan kerusakan pada lahan pertanian, pemukiman, fasilitas umum, dan lain-lain (Pratiwi *et al.*, 2021).

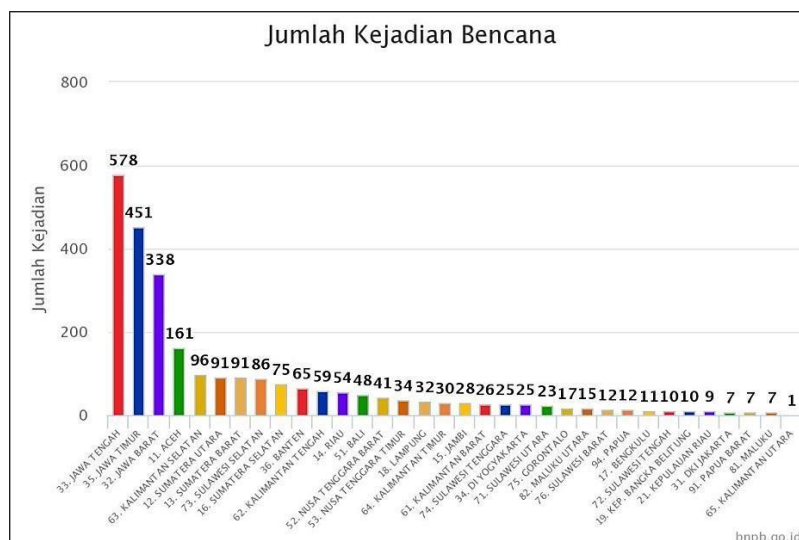
Sejalan dengan itu (Naryanto, 2009) mengungkapkan bahwa Jawa Barat termasuk salah satu provinsi yang mempunyai tingkat risiko bencana tanah longsor paling tinggi dibandingkan dengan provinsi lain di seluruh Indonesia, itu dikarenakan perubahan lahan sebagai salah satu faktor yang paling penting dalam terjadinya tanah longsor yang dipicu oleh curah hujan, selain itu bahwa manusia telah mengkonversi area hutan menjadi lahan produktif bahkan tempat tinggal, hal itu dapat

Arie, 2023

ANALISIS KESIAPSIAGAAN PESERTA DIDIK SMA NEGERI DAN SWASTA TERHADAP RISIKO BENCANA LONGSOR DI KECAMATAN MAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengakibatkan peningkatan bencana longsor. Data kejadian bencana yang terjadi di seluruh Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut :



Gambar 1.1 Jumlah Kejadian Bencana

Sumber : BNPB (2018)

Berdasarkan data dari (BNPB, 2018) Jawa Barat menduduki peringkat ke 3 (tiga) provinsi dengan kejadian bencana tanah longsor sebanyak 338 kejadian bencana di bawah Jawa Timur dengan 451 kejadian bencana dan Jawa Tengah dengan jumlah bencana tertinggi sebanyak 578 kejadian. Diantara banyaknya kejadian tersebut ada beberapa wilayah yang menyumbang banyaknya kejadian bencana tanah longsor pada Provinsi Jawa Barat, adapun meliputi Kabupaten Garut, Majalengka, Kuningan, Tasikmalaya, Bandung, Bogor, Sukabumi, Sumedang dan Cianjur. Dilihat dari jumlah korban jiwa dari tahun 2010-2019 lebih dari 15% atau sebanyak 3.074 jiwa meninggal akibat bencana longsor. kejadian longsor di Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan jumlah yang cukup tinggi, dengan kerugian yang cenderung meningkat, adanya kejadian longsor yang relatif tinggi dan diikuti dengan kerugian yang besar, tentunya butuh perhatian yang lebih serius dari berbagai pihak.

Diantara banyaknya tempat di Jawa Barat yang memiliki risiko bencana tanah longsor, peneliti memilih Kecamatan Maja yang berada di Kabupaten Majalengka sebagai tempat penelitian, karena wilayah tersebut memiliki intensitas

bencana longsor yang tinggi di Kabupaten Majalengka, berdasarkan BPS Kabupaen Majalengka (2018) mencatat ada beberapa kejadian bencana, termasuk didalamnya ada bencana tanah longsor, data historis kejadian bencana yang terjadi di Kabupaten Majalengka dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 1.1
Kejadian Bencana di Kabupaten Majalengka Pada 2018

	Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Kebakaran	Angin Puting Beliung	Longsor	Banjir	Sambaran Petir	Pergerakan Tanah
1	Lemahsugih	4	6	14	-	1	6
2	Bantarujeg	4	3	7	-	1	1
3	Malausma	1	1	1	-	-	-
4	Cikijing	1	-	3	2	-	-
5	Cingambul	1	-	-	-	-	-
6	Talaga	2	1	3	3	-	1
7	Banjaran	2	-	4	-	1	-
8	Argapura	2	-	2	-	2	-
9	Maja	1	-	7	1	-	1
10	Majalengka	3	-	4	1	-	-
11	Cigasong	-	-	1	2	-	-
12	Sukahaji	1	-	-	1	-	-
13	Sindang	1	-	-	-	-	-
14	Rajagaluh	1	-	-	1	-	-
15	Sindangwangi	2	1	1	-	1	-
16	Leuwimunding	2	-	-	-	-	-
17	Palasah	-	-	-	1	-	-
18	Jatiwangi	1	-	-	1	-	-
19	Dawuan	1	2	-	7	-	-
20	Kasokandel	1	-	-	1	-	-
21	Panyingkiran	1	-	-	1	-	-
22	Kadipaten	-	-	-	-	-	-
23	Kertajati	-	1	-	1	1	-
24	Jatitujuh	1	-	-	1	1	-
25	Ligung	1	3	1	1	-	-
26	Sumberjaya	1	-	1	2	-	1
	Kabupaten Majalengka 2018	35	18	49	27	8	10

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Majalengka 2018

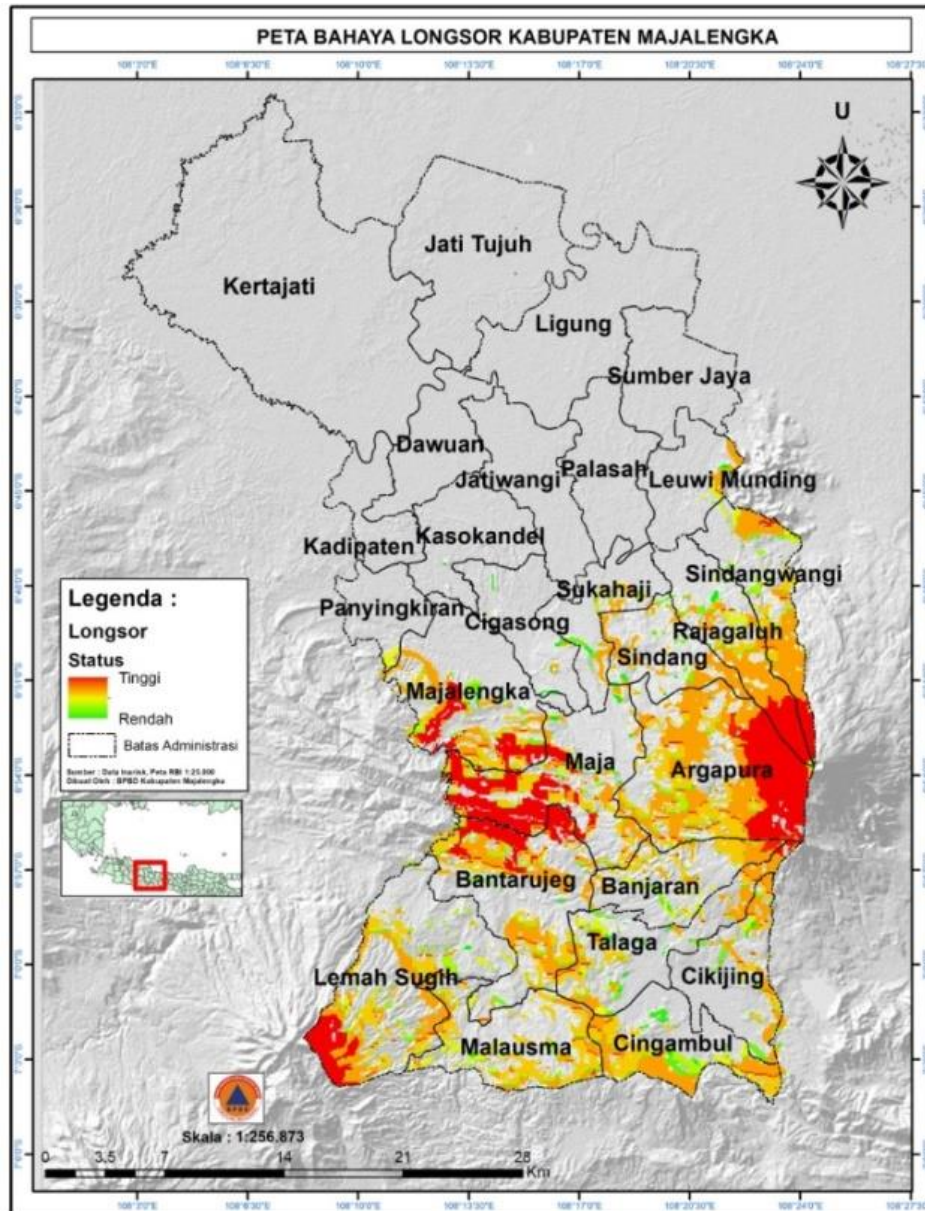
Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari ke-enam bencana yang pernah terjadi di Kabupaten Majalengka, bencana tanah longsor yang paling tinggi intensitas

Arie, 2023

ANALISIS KEJADIAN BENCANA TERHADAP PESERTA DIDIK SMA NEGERI DAN SWASTA TERHADAP RISIKO BENCANA LONGSOR DI KECAMATAN MAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kejadiannya dengan 49 kejadian bencana, dan yang paling banyak berada pada 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Lemahsugih, Bantarujeg serta tempat penelitian yaitu di Kecamatan Maja dengan 7 kejadian tanah longsor. Hal itu didukung oleh peta bahaya longsor yang dikeluarkan oleh BPBD Kabupaten Majalengka pada tahun 2020 bahwa ada beberapa Kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Majalengka berada dalam risiko bencana yang tinggi, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1.2 Peta Bahaya Longsor Kabupaten Majalengka
Sumber : BPBD Kab. Majalengka (2020)

Arie, 2023

ANALISIS KESIAPSIAGAAN PESERTA DIDIK SMA NEGERI DAN SWASTA TERHADAP RISIKO BENCANA LONGSOR DI KECAMATAN MAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari peta yang dibuat oleh BPBD Kabupaten Majalengka, dapat menjelaskan bahwa ada beberapa kawasan di Kabupaten Majalengka yang memiliki risiko bencana longsor dari mulai rendah sampai tinggi, dari keterangan tersebut rendah ditandai dengan warna hijau sedangkan warna merah menandakan risiko bencana longsor yang tinggi, dengan Kecamatan Maja termasuk kedalam wilayah yang memiliki bahaya longsor bervariasi dari sedang dan kebanyakan tinggi.

Dalam mengurangi risiko bencana tersebut semua pihak harus secara sadar bisa merubah serta mentransformasikan pengetahuan kebencanaan, itu merupakan salah satu upaya yang cukup baik untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Upaya untuk mengurangi risiko atau kerugian yang ditimbulkan oleh suatu bencana dikenal dengan istilah mitigasi. Kesiapsiagaan bencana dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam mitigasi bencana serta sebagai faktor pencegahan apabila bahaya dapat terjadi di masa yang akan datang (Ford dan Schmidt, 2000).

Menurut (UN-ISDR, 2009) Kesiapsiagaan bencana bukan hanya tanggung jawab pemerintahan ataupun badan penanggulangan bencana, namun setiap individu memiliki tanggung jawab sendiri untuk mencegah atau meminimalisir bencana tersebut. Selain itu kesiapsiagaan sebagai pengetahuan, kemampuan dan tindakan pemerintahan, organisasi, kelompok masyarakat, dan individu untuk mengantisipasi, merespon dan pulih dari dampak peristiwa atau kondisi bahaya yang akan terjadi di masa yang akan datang atau pada saat itu secara efektif.

Kesalahpahaman konsep tentang bencana itu sebagai suatu kutukan alam, atau suatu kekuatan ilahi harus dihilangkan. Pola pikir seseorang harus dirubah untuk mewujudkan budaya 2 keselamatan, melalui kebiasaan, kesiapsiagaan, dan kearifan lokal pencegahan bencana. Melalui reformasi pendidikan kebencanaan, akan dapat mengubah pola pikir manusia Indonesia, untuk selalu sadar dan peduli bencana. Mendahulukan keselamatan dari bencana dengan cara selalu sosialisasi kesiapsiagaan bencana, melakukan simulasi bencana, maupun mempraktikan berbagai upaya pencegahan bencana (Amran, Sahabuddin and Muslimin, 2018).

Adapun (Kofi Annan, 1999) menjelaskan dalam konferensi Geneva, menurutnya pentingnya pergeseran dari budaya reaktif, di mana kita menunggu bencana terjadi sebelum bertindak, menuju budaya pencegahan, di mana kita menjaga alam dari kerusakan lingkungan dan selalu siap menghadapi bencana. Pencegahan bencana memiliki sifat yang lebih manusiawi dan biayanya lebih rendah dibandingkan dengan upaya penyembuhan. Pencegahan bencana juga dianggap sebagai kewajiban moral. Penting untuk mengintegrasikan konsep keselamatan bencana ke dalam semua aspek kehidupan dengan tujuan pengurangan bencana. Kesadaran akan bencana diwarisi dari budaya, oleh karena itu setiap individu harus memiliki kesadaran bencana dan sikap peduli bencana yang ditanamkan sejak usia dini.

Sekolah mempunyai peran yang strategis dalam mendidik dan memberikan materi mitigasi bencana sejak dini, dimulai dari tingkatan sekolah dasar (SD) sampai ke menengah atas (SMA) maupun di Universitas. Pembelajaran mitigasi bencana diharapkan mampu meningkatkan tingkat kesiapsiagaan peserta didik terhadap bencana alam yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Materi mitigasi bencana terdapat pada mata pelajaran geografi pada jenjang SMA di kelas 11. Mata pelajaran ini dirancang untuk membangun dan merefleksikan kemampuan peserta didik dalam kehidupan masyarakat yang dinamis, serta kesadaran tindakan dalam menghadapi bencana, hal ini berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakat, serta lingkungannya (Bahtiar, 2013).

Peserta didik merupakan salah satu komunitas sekolah yang memiliki peran sebagai sumber pengetahuan dan menyebarkan pengetahuan kebencana terhadap lingkungan terdekatnya, selain itu sekolah merupakan salah satu *stakeholder* utama yang berkaitan erat dengan kesiapsiagaan masyarakat (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006). Maka demikian, peserta didik diharapkan mampu mengetahui serta memahami bencana yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya.

Sekolah adalah lingkungan sekunder bagi siswa. Siswa yang bersekolah dengan sistem *full-day school* menghabiskan waktu sekitar delapan jam di sekolah. Siswa SMA menjadi populasi dari penelitian ini dikarenakan masa SMA adalah masa

transisi dari remaja kedewasa maka perlu ditanamkan rasa kesiapsiagaan kepada Siswa SMA di Kecamatan Maja mengingat berbagai ancaman resiko bencana yang terjadi.

Kesiapsiagaan peserta didik sebagai bagian dari mitigasi bencana yang perlu diukur untuk menganalisis sejauh mana kesiapsiagaan peserta didik mengenai risiko akan datangnya suatu bencana. Pengetahuan dan rasa siapsiaga mengenai suatu bencana tersebut tentulah akan sangat ditunjang oleh literasi kebencanaan yang diterima atau diajarkan di sekolah.

Kesiapsiagaan tidak hanya untuk masyarakat, dalam hal ini lebih dikhususkan untuk kategori peserta didik mengenai cara menghadapi bencana dengan pemberian pembelajaran di sekolah. Mata pelajaran yang bersinggungan langsung dengan kebencanaan yaitu geografi. Mata pelajaran geografi membahas mengenai hubungan antara manusia dengan alam di sekitarnya. Oleh karena itu, mata pelajaran geografi sangatlah beririsan dalam menanamkan pemahaman kepada peserta didik, terutama peserta didik SMA mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana. Hal tersebutlah yang akan menjadi bekal peserta didik dalam menghadapi bencana yang sewaktu-waktu dapat terjadi di lingkungan tempat tinggalnya. Peran serta pendidikan dalam meningkatkan kesiapsiagaan akan lebih bermakna apabila didorong oleh peran serta pemerintah.

Mengingat kejadian tanah longsor di Kecamatan Maja memiliki risiko bencana tanah longsor yang tinggi, maka perlu adanya pengukuran tingkat kesiapsiagaan peserta didik terhadap risiko bahaya tanah longsor untuk meningkatkan kewaspadaan dan kesiapsiagaan masyarakat. Oleh karena itu, peserta didik merupakan salah satu *stakeholder* utama yang berkaitan erat dengan kesiapsiagaan masyarakat, maka semestinya dapat diukur mengenai kebencanaan agar dapat diketahui apakah peserta didik sudah memiliki pengetahuan, sikap serta perilaku untuk merespon keadaan darurat, sehingga mereka memiliki kesiapsiagaan yang cukup ketika bencana melanda, maka seyogyanya perlu dilakukan penelitian untuk mengukur tingkat Kesiapsiagaan Peserta didik SMA terhadap ancaman bencana tanah longsor di Kecamatan Maja.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis, merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan kebencanaan peserta didik SMA Negeri dan Swasta di Kecamatan Maja?
2. Bagaimana tingkat kesiapsiagaan peserta didik Negeri dan Swasta di Kecamatan Maja?
3. Seberapa besar perbedaan tingkat kesiapsiagaan bencana peserta didik SMA Negeri dan Swasta terhadap risiko bencana longsor di Kecamatan Maja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis tingkat pengetahuan kebencanaan peserta didik SMA Negeri dan Swasta di Kecamatan Maja
2. Menganalisis tingkat kesiapsiagaan peserta didik dalam menghadapi resiko bencana longsor di Kecamatan Maja.
3. Membandingkan tingkat kesiapsiagaan bencana peserta didik SMA Negeri dan Swasta dalam menghadapi bencana longsor di Kecamatan Maja.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan oleh penulis melalui penelitian ini adalah manfaat secara teoritis dan secara praktis, sebagai berikut:

- Secara Teoritis
 1. Diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis, peserta didik dan masyarakat mengenai mitigasi bencana tanah longsor.
 2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian ilmu pengetahuan khususnya mengenai mitigasi bencana dan pentingnya kesiapsiagaan mengenai bencana alam, serta menjadi tambahan referensi pustaka untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
- Secara Praktis

Arie, 2023

ANALISIS KESIAPSIAGAAN PESERTA DIDIK SMA NEGERI DAN SWASTA TERHADAP RISIKO BENCANA LONGSOR DI KECAMATAN MAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta pengalaman sebagai bentuk aplikasi dari perkuliahan yang telah dilaksanakan oleh penulis.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan mengenai pentingnya kesiapsiagaan terhadap bencana alam baik terhadap peserta didik dan keseluruhan masyarakat di Kecamatan Maja.